

Pengembangan Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial di Desa Pesing Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur

Ragil Tri Atmi*, Tri Soesantari, Endang Gunarti, Imam Yuadi, Fitri Mutia, Yunus Abdul Halim, dan Ismi Choirunnisa Prihatini

Departemen Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*ragil.tri.atmi@fisip.unair.ac.id

Abstrak: Pengembangan Perpustakaan berbasis inklusi sosial yang berada di Desa Pesing Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri, dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat setempat melalui pemanfaatan koleksi yang di sediakan. Pengabdian Masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi baru sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan organisasi, membantu dalam memecahkan permasalahan yang muncul dalam pengelolaan perpustakaan, mempersiapkan sumber daya manusia dalam hal promosi, memenuhi kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan diri pengelola perpustakaan. Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi dan pelatihan. Sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 20 September-18 Oktober 2021 di Desa Pesing dan diikuti 20 peserta yang berasal dari masyarakat setempat, yang diwakili oleh perangkat desa, guru, karang taruna, adapun materi yang disampaikan adalah konsep dan implementasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial serta cara membuat subjek koleksi, mengklasifikasi koleksi hingga memilih koleksi yang tepat untuk masyarakat sesuai dengan mata pencahariannya. Departemen Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga sebagai penyelenggara kegiatan juga menyumbangkan berbagai koleksi, meliputi tema pertanian, perkebunan, pengembangan sektor perikanan, dan banyak tema umum lainnya yang dapat di manfaatkan untuk mengembangkan aktivitas perekonomian masyarakat setempat. Inklusi sosial melalui layanan Perpustakaan desa layak diperhitungkan sebagai penggerak utama bagi seluruh aktivitas masyarakat. Melalui koleksi yang disediakan Perpustakaan desa, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya untuk menghasilkan beragam mata pencaharian baru, dan berdampak nyata pada peningkatan kesejahteraan keluarga mereka. Hasil pengabdian ini adalah meningkatnya kemampuan teknis pengelola Perpustakaan Desa dalam teknis analisis subyek, pemilihan buku, mengenali kebutuhan pengguna, membeli buku dan inventarisasi buku serta melakukan pelayanan perpustakaan untuk pengguna.

Kata Kunci: Analisis subjek; Inklusi Sosial; Klasifikasi koleksi; Perpustakaan Desa

Abstract: *The development of a social inclusion-based library located in Pesing Village, Purwoasri District, Kediri Regency, can raise the welfare of the local community through the collections provided. Community Service is carried out to improve new competencies following the needs and interests of the organization, assist in solving problems that arise in library management, prepare human resources in terms of promotion, and meet the development and self-growth needs of library managers. This service is carried out by socialization and training methods. The outreach and training were held on 20 November - 18 December 2021 in Pesing Village and were attended by 20 participants from the local community, represented by village officials, teachers, and youth organizations while the material presented was the concept and implementation of a Social Inclusion-Based Library and how to make collection subjects, classify collections to choose the right collections for the community according to their livelihoods. As the organiser of the activity, the Information and Library Department of Airlangga University also*

contributed various collections covering the themes of agriculture, plantations, development of the fisheries sector, and many other general themes that could be utilized to develop the local community's economic activities. Social inclusion through village library services should be considered the main driver for all community activities. Through the collections provided by the village library, it is hoped that the community can develop their skills and knowledge to generate a variety of new livelihoods and have a real impact on improving the welfare of their families. The result of this service is the increased technical ability of Village Library managers in technical subject analysis, selecting books, identifying user needs, buying books and inventorying books and performing library services for users.

Keywords: Subject analysis; Social Inclusion; Collection classification; Village Library

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 22 September 2022 **Accepted:** 5 Maret 2023 **Published:** 30 Maret 2023

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6432>

How to cite: Atmi, R. T., Soesantari, T., Gunarti, E., Yuadi, I., Mutia, F., Halim, Y. A., & Prihatini, I. C. (2023). Pengembangan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di desa pesing kecamatan purwoasri kabupaten kediri provinsi jawa timur. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 457-466.

PENDAHULUAN

Implementasi program pembangunan berkelanjutan kini tidak hanya menjadi prioritas di wilayah kota-kota besar di Indonesia, namun juga telah merambah hingga ke seluruh wilayah pedesaan. Tanpa terkecuali, setiap desa didorong agar mampu bersaing dan berkembang dengan menyesuaikan kondisi wilayahnya masing-masing menuju arah perkembangan masyarakat global yang dampaknya tentu dirasakan pula oleh masyarakat desa. Salah satu bentuk upaya pembangunan berkelanjutan tersebut yaitu melalui program pengembangan Perpustakaan desa berbasis inklusi sosial. Gerakan yang diprakarsai oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Perpustakaan Nasional RI tersebut, berfokus pada pengembangan Perpustakaan yang berada di wilayah desa ataupun daerah (Rachman et al., 2019). Gagasan mengenai konsep inklusi sosial dalam pembangunan desa berkaitan dengan konsep pemberdayaan dalam konsepsi HAM. Pemberdayaan merupakan kegiatan yang berusaha untuk membangun kemandirian serta jati

diri manusia atas sumberdaya kemanusiaannya yang berupa kemampuan dan kekuatan untuk hidup melalui proses pembinaan dan bantuan teknis maupun bimbingan. Makna pemberdayaan tersebut sejalan dengan konsepsi inklusi sosial yang mengarah adanya kemampuan dan daya bagi masyarakat rawan marginal (Gutama & Widiyahseno, 2020). Dalam konteks pengembangan perpustakaan inklusi sosial menjadi hal yang urgen untuk menjadi sorotan karena berkaitan dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat, hak mendapatkan layanan perpustakaan karena masyarakat dapat memperkaya wawasannya, dan aksesibilitas informasi perpustakaan (Mahdi, 2020).

Pembangunan masyarakat tentu tidak hanya dilakukan melalui jenjang pendidikan formal, namun juga melalui kegiatan informal yang memberikan manfaat sebanding untuk meningkatkan kemampuan diri setiap individu. Pengembangan Perpustakaan desa menjadi salah satu media untuk memperluas kesempatan seluruh lapisan masyarakat untuk meningkatkan

kemampuannya melalui kegiatan yang informal sambil tetap dapat melakukan aktivitas rutin lainnya. Penyediaan koleksi bahan bacaan di Perpustakaan desa secara tidak langsung bermanfaat bagi masyarakat untuk mengembangkan kreativitas terutama dalam bidang ekonomi. Keberadaan Perpustakaan desa memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat agar mudah mengakses informasi yang berkaitan dengan kebutuhannya sehingga informasi tersebut dapat di gunakan untuk mengembangkan potensi diri dan kesejahteraan keluarga dan lingkungannya. Berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) 2017 (Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2017), Perpustakaan desa di definisikan sebagai Perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa/ kelurahan yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pengembangan Perpustakaan di wilayah desa/kelurahan serta melaksanakan layanan Perpustakaan kepada masyarakat umum yang tidak membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi dan gender. Dengan demikian, Perpustakaan desa memberi layanannya kepada semua kalangan yang ada di desa tersebut. Begitupun koleksi yang ada di Perpustakaan disesuaikan dengan ciri khas masyarakat setempat dengan tujuan agar mereka memiliki kegemaran membaca dan memanfaatkan fungsi dari Perpustakaan. Saat ini masih ada Perpustakaan desa yang belum dikelola secara profesional karena keterbatasan dalam pengelolaan, akibatnya masyarakat belum memanfaatkannya secara optimal. Kurangnya pengetahuan fungsi dan tujuan dari Perpustakaan berbasis inklusi sosial serta minimnya kemampuan dalam mengelolanya, sehingga berdampak pada terbatasnya layanan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, sebab tanpa adanya sosialisasi dan strategi yang menarik akan membuat

masyarakat enggan mengunjungi dan memanfaatkan Perpustakaan.

Pada berbagai Perpustakaan berbasis inklusi sosial masih sering ditemukan bahwa pengelola bersikap pasif dalam mempromosikan kegiatannya, sehingga masyarakat belum merasa membutuhkan apalagi tertarik untuk memanfaatkan layanan. Kendala tersebut timbul disebabkan oleh keterbatasan kompetensi pengelola sehingga mereka kurang paham dalam mengelola Perpustakaan. Dalam rangka meningkatkan pemanfaatan Perpustakaan berbasis inklusi sosial secara produktif maka perlu dilaksanakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat serta edukasi secara intensif dan berkelanjutan bagi pengelola Perpustakaan. Konsep inklusi sosial perlu dipromosikan kembali dengan baik guna meningkatkan kesadaran baik dari kalangan akademisi maupun praktisi untuk saling mendukung pemberdayaan masyarakat. Ketika semua masyarakat sudah saling bahu membahu dalam memberdayakan satu sama lain maka akan terciptanya suasana di mana masyarakat yang saling menyukai, mengayomi, dan percaya sehingga dapat mudah untuk mencapai tujuannya (Mahdi, 2020). Salah satu kegiatan yang mendukung hal tersebut adalah sosialisasi intens kepada masyarakat mengenai pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial guna memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang urgensi perpustakaan dalam mendukung sosial dan ekonominya. Disamping itu untuk peningkatan kemampuan pengelola perlu adanya pelatihan agar mereka dapat memaksimalkan pemanfaatan layanan dan koleksi yang ada di Perpustakaan, dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi masyarakat, sehingga setiap koleksi yang tersedia dapat dibaca dan dipelajari oleh masyarakat guna meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan, membentuk sikap dan perilaku, serta

mengembangkan keterampilan terapan yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidupnya (Keputusan Menteri Dalam Negeri Dan Otonomi Daerah No. 3/2001).

Salah satu Perpustakaan berbasis inklusi sosial yang perlu mendapat perhatian yaitu Perpustakaan Desa Pesing. Perpustakaan ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakatnya melalui aktivitas literasi. Dimana aktivitas literasi dapat mendukung gagasan Perpustakaan berbasis inklusi sosial (Husna *et al.*, 2021). Menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Kediri, diperoleh informasi bahwa pada tahun 2018 jumlah penduduk Kabupaten Kediri sebanyak 292.768 jiwa, adapun secara khusus Desa Pesing dengan luas wilayah 212,20 km², jumlah penduduknya di prediksi terus mengalami peningkatan. Data berikut ini memperlihatkan bahwa sejak tahun 2018 hingga 2020, terjadi peningkatan jumlah penduduk yaitu pada tahun 2018 sebanyak 2.127 jiwa, 2.139 jiwa pada tahun 2019 dan 2.151 jiwa di tahun 2020 (Cipta-Karya, 2017). Jumlah penduduk yang terus meningkat dengan beragam kondisi ekonomi dan sosial yang mereka hadapi, membutuhkan perhatian dari aparat setempat untuk memberdayakan masyarakatnya agar hidup lebih sejahtera.

Keberadaan Perpustakaan di Kabupaten Kediri memang tidak merata di setiap wilayah, bahkan, di Desa Pesing belum tersedia layanan Perpustakaan yang memadai, padahal keberadaannya dapat menjadi salah satu elemen penting guna menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu kurangnya pengetahuan dan kesadaran untuk mengelola perpustakaan sesuai dengan standard. Tidak hanya persoalan peningkatan kapasitas pengetahuan namun perpustakaan desa juga dapat

bermanfaat bagi pengembangan perekonomian masyarakat sehingga pada akhirnya berdampak pada meningkatnya pendapatan daerah kota Kediri. Berdasarkan data yang bersumber dari RT dan RW Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030 (Cipta-Karya, 2017) diketahui bahwa potensi perekonomian Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri (termasuk di Desa Pesing) di antaranya, hasil pertanian dan perkebunan seperti padi, mentimun, tomat, terong, cabe merah, jambu biji, sawo, belinjo, semangka, pepaya, nangka, jambu air, tebu, kapuk randu, kenanga. Adapun di sektor lain terdapat pula perikanan, seperti perairan umum, budidaya kolam, sektor peternakan seperti sapi potong, kambing/domba, serta ayam kampung.

Sumber daya tersebut tentunya perlu dimanfaatkan secara maksimal dengan cara mengembangkan kemampuan masyarakat sebagai penghasil sumber tersebut melalui pelatihan pengelolaan hasil yang mereka peroleh. Perpustakaan dapat berperan sebagai tempat untuk menggali informasi terkait kebutuhan masyarakat, selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik untuk melaksanakan kegiatan masyarakat yang berdampak. Hal ini bertujuan agar kesejahteraan masyarakat meningkat seiring dengan meningkatnya perekonomian mereka. Disinilah peran pengelola Perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai salah satu penggerak roda perekonomian masyarakat melalui layanan dan koleksi yang disediakan. Kegiatan peningkatan kemampuan teknis pengelola Perpustakaan seperti menganalisis subyek, melakukan klasifikasi dan memilih bahan Pustaka (koleksi) sesuai dengan minat dan mata pencaharian dapat mendukung pemberdayaan masyarakat desa berbasis inklusi sosial, karena seluruh masyarakat dapat ikut aktif mengembangkan diri melalui Perpustakaan.

Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan Perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan Hak Azasi Manusia (HAM) (PERPUSNAS, 2021). Adapun kemampuan pengelola tersebut dapat diperoleh melalui keikutsertaannya dalam seminar, bimbingan teknis (bimtek), dan *workshop* pengelolaan Perpustakaan. Melalui program pengabdian ini dapat dicapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan kualitas pelayanan dan keterampilan teknis pengelola perpustakaan desa sehingga pula meningkatkan literasi masyarakat sebagai pengguna.

METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada tanggal pada tanggal 20 September-18 Oktober 2021 dengan mitra Perpustakaan Desa Pesing yang terletak di Desa Pesing Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Berdasarkan informasi dari kepala desa, perangkat desa, serta hasil observasi yang dilakukan oleh anggota tim pengabdian masyarakat Departemen Informasi dan Perpustakaan FISIP, Desa Pesing membutuhkan Perpustakaan yang layak dan menarik. Perpustakaan ini rencananya dijadikan sebagai tempat untuk masyarakat beraktifitas meningkatkan keterampilannya di bidang ekonomi dan sosial sehingga bermanfaat bagi kesejahteraan hidup mereka. Selama ini balai Desa Pesing lebih sering digunakan sebagai tempat kegiatan resmi aparat desa, ada pula anak-anak usia sekolah yang memanfaatkan fasilitas wifi gratis di balai desa. Agar pemanfaatan fasilitas balai desa lebih produktif, maka perlu di sediakan layanan publik lainnya yang

dapat di manfaatkan oleh seluruh masyarakat, seperti Perpustakaan.

Jumlah peserta diwakili oleh 20 orang, sedangkan tim penyelenggara atau panitia terdiri dari Sembilan dosen dan 4 mahasiswa. Program ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Tahapan Pelaksanaan Program

Tahapan	Kegiatan
Persiapan	Mengurus perijinan mitra Bertukar informasi dengan pihak mitra. Melakukan observasi dan wawancara
Pelaksanaan	Melakukan Desain ruangan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Melaksanakan sosialisasi Memberikan pelatihan teknis pengelola perpustakaan terkait analisis subjek dan klasifikasi koleksi.
Finalisasi	Melakukan monitoring terhadap kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan Menyusun laporan kegiatan

Tahap pertama adalah tahap persiapan mulai dari pengurusan berkas hingga observasi mitra. Kemudian tahap selanjutnya adalah pelaksanaan PkM. Dalam tahap pelaksanaan PkM terbagi menjadi beberapa kegiatan yaitu kegiatan desain ruang perpustakaan, kegiatan sosialisasi dan kegiatan pelatihan teknis. Tahap terakhir adalah tahap finalisasi dimana pada kegiatan ini dilaksanakan monitoring terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Hasil dari monitoring akan digunakan sebagai acuan untuk tindak lanjut setelah program PkM dilakukan. Pada tahap ini juga dilaksanakan pelaporan hasil PkM.

Cara mengetahui bagaimana tingkat pemahaman peserta yang mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* model *self-administered questionnaire*. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan cara

memberikan kuesioner dan mewawancarai beberapa warga yang hadir di acara sosialisasi dan pelatihan. Hasil *pre-test* dan *post-test* ini diperlakukan sebagai data untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan dan manfaat kegiatan bagi masyarakat dan pengelola perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan desa berbasis inklusi sosial didirikan dengan tujuan untuk menciptakan perubahan kondisi pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Pesing menjadi lebih baik. Dengan adanya keterampilan dan pengetahuan baru tersebut, masyarakat dapat berpikir kreatif dan menemukan cara-cara baru guna meningkatkan taraf hidup yang sejahtera. Melalui gagasan inklusi sosial dalam mengelola Perpustakaan, memungkinkan seluruh lapisan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuannya melalui Perpustakaan desa ini. Misalnya saja, masyarakat dapat mengembangkan teknik bertani, beternak, mengelola hasil budi daya perairan atau menciptakan inovasi di bidang kerja baru berdasarkan pengetahuan yang di perolehnya dalam pelatihan atau hasil dari membaca koleksi yang di sediakan oleh Perpustakaan Desa Pesing. Sebagai upaya untuk mendukung Perpustakaan maka tim pengabdian menyumbangkan sejumlah buku seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Sumbangan Buku

Penyusunan rak buku yang menarik dilakukan agar dapat dimanfaatkan untuk pengguna Perpustakaan yang

disesuaikan dengan kebutuhan Perpustakaan desa. Kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Rak Buku yang Sudah Disusun

Kemudian diadakan kegiatan sosialisasi yang dihadiri oleh sekitar 20 orang peserta, yang terdiri dari perangkat desa, guru SD dan SMP yang berdomisili di desa Pesing, serta para pemuda/remaja Karang Taruna. Perlu diketahui, semua peserta yang mengikuti sosialisasi ini, belum pernah mengikuti sosialisasi pengelolaan perpustakaan. Pengetahuan tentang Perpustakaan hanya diketahui dari interaksi mereka dengan Perpustakaan dalam keseharian dan ketika mereka dalam lingkup pendidikan (sekolah), baik ketika sedang mengikuti pendidikan dasar, menengah ataupun pendidikan tinggi. Pemaparan materi terkait analisis subyek dan klasifikasi yang berguna untuk pengelola Perpustakaan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Kegiatan Pelatihan

Pelatihan bertujuan agar dalam sistem pengolahan bahan pustaka terstruktur dan sesuai dengan peraturan yang ada. Berdasarkan dari kuesioner

yang diedarkan, baik *pre-test* maupun *post-test*, terkait dengan pentingnya keberadaan Perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Desa Pesing, semuanya sepakat memberikan jawaban yang sama, yaitu yang menjawab sangat penting 2 orang (10%), penting 18 orang (90%), dan tidak satupun yang menjawab tidak penting. Dari jawaban tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat desa Pesing mengerti dan paham pentingnya Perpustakaan desa sebagai salah satu sumber belajar masyarakat. Lebih jauh, terkait dengan peran Perpustakaan desa berbasis inklusi sosial, masyarakat desa Pesing sepertinya juga telah beranjak keperan Perpustakaan yang lebih luas, dari sekedar hanya berfungsi sebagai tempat belajar dan tempat untuk meminjam buku, tetapi Perpustakaan juga dipandang sebagai tempat untuk berkumpulnya komunitas, beraktifitas bersama, bersosialisasi dan berkembang bersama dan tempat untuk pembelajaran seumur hidup. Hal ini ditunjukkan dari jawaban yang diberikan pada kuesioner terkait dengan arah yang diinginkan untuk Perpustakaan desa Pesing. Dari 20 orang responden yang ada, 17 orang (85 %) menginginkan Perpustakaan yang dapat berperan sebagai paket komplit, baik sebagai tempat belajar dan meminjam buku, tempat belajar dan berbagi pengetahuan, juga tempat berkumpulnya dan beraktivitas dari komunitas, tempat bersosialisasi dan maju bersama baik dari segi ekonomi, budaya dan sosial. Dan hanya 3 orang (15%) yang masih berpegang pada peran Perpustakaan yang hanya tempat meminjam buku, belajar dan berbagi pengetahuan. Keinginan ini, tentunya sesuai dengan program yang dikembangkan oleh Perpustakaan nasional sebagai Perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Perwujudan perpustakaan yang berbasis inklusi sosial, diperlukan Perpustakaan yang baik dan mampu

mendukung gerakan program tersebut. Untuk itu diperlukan pengelola Perpustakaan yang dapat mengelola Perpustakaan dengan baik. Dari kegiatan pelatihan, dapat diketahui, walaupun mereka belum pernah mendapat pelatihan terkait dengan Perpustakaan, mereka telah mengetahui bagaimana mengelola Perpustakaan secara baik, walaupun secara sederhana. Hal ini terlihat dari tingkat pemahaman mereka terkait dengan manajemen Perpustakaan, mulai inventarisasi, pengembangan koleksi, pengolahan koleksi, klasifikasi sampai pemahaman terkait subjek juga dengan layanan peminjaman dan pengembalian. Dari kuesioner yang dibagikan pada *pre-test*, sebagian besar peserta pelatihan telah mengetahui tentang fungsi dan tugas tugas tersebut dengan baik sebanyak 3 orang (15%), hanya sekedar mengetahui 12 orang (60%) dan kurang mengetahui 5 orang (25%) dan setelah pelatihan (*post-test*) di dapatkan suatu perubahan, yang mengerti secara lebih baik menjadi 5 orang (25%), menjadi tahu 12 orang (60%) dan masih kurang memahami turun menjadi 3 orang (15%).

Dukungan gerakan Perpustakaan sebagai Perpustakaan berbasis inklusi sosial, tentunya dibutuhkan pengelola yang mumpuni, yang tahu akan peranannya, mengerti akan tugas-tugasnya dan memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan tugasnya. Dari hasil kuesioner yang ada, belum diperoleh seorang pengelola yang militan untuk melaksanakan tugasnya, karena yang mau menjadi pengelola tetap, sekaligus menjadi donatur tidak tetap, motor penggerak Perpustakaan, agen perubahan belum ada, tetapi jika dijadikan sukarelawan untuk pengembangan Perpustakaan dan ikut aktif sebagai anggota, juga menjadi donatur tidak tetap ada 3 orang (15%), dan yang bersedia menjadi anggota aktif Perpustakaan, dan sukarelawan ada 11 orang (55%) dan yang hanya mau

sebagai pengguna aktif 6 orang (30%). Kemudian pada akhir sesi dilakukan dokumentasi peserta dan tim pengabdian yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Dokumentasi Peserta dan Tim Pengabdian

Konsep inklusi sosial sejak tahun 2002, telah disampaikan oleh Organisasi Pusat Inklusi Ekonomi & Sosial di Inggris, sebagai suatu proses dilakukannya upaya untuk memastikan bahwa setiap orang, terlepas dari kondisi pengalaman dan keadaan mereka, dapat mencapai potensi yang di harapkan dalam kehidupannya. Selanjutnya di tahun 2004, Uni Eropa telah menerbitkan laporan tentang inklusi sosial yang memberikan gambaran yang lebih lengkap dengan menjelaskan lebih lanjut mengenai aspek apa saja yang perlu seseorang pertimbangkan agar dapat mencapai potensinya tersebut. Inklusi sosial merupakan proses yang memastikan bahwa masyarakat yang berisiko mengalami kemiskinan dan pengecualian sosial (*social exclusion*), harus mendapatkan kesempatan dan sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya dan menikmati standar hidup dan kesejahteraan yang dianggap normal di masyarakat tempat mereka tinggal. Dalam konteks Perpustakaan berbasis inklusi sosial dimaknai bahwa Perpustakaan lebih dari sekedar tempat untuk menulis dan membaca namun sebagai sarana untuk mengembangkan potensi masyarakat sekitar (Purwantini et al., 2021).

Cukup banyak kondisi masyarakat yang perlu di pertimbangkan dalam mewujudkan inklusi sosial di Perpustakaan, diantaranya mereka yang berisiko mengalami kerugian sosial atau marjinalisasi, keterbatasan tempat tinggal, mengalami disabilitas, lanjut usia, serta ras atau etnis tertentu yang juga dianggap sebagai kelompok yang kurang beruntung, perlu mendapat perhatian. Berbagai kajian telah dilakukan untuk memperlihatkan bahwa kelompok masyarakat tersebut perlu menjadi perhatian pengelola Perpustakaan sehingga mereka dapat menjalani kehidupan layaknya masyarakat umum. Berawal pada tahun 1997, Inggris menjadikan inklusi sosial sebagai dasar dalam membuat kebijakan nasional, yang mewajibkan semua individu mematuhi. Di tahun 2003, Inggris menyuarkan misi Perpustakaan umum untuk menyediakan layanan dan keterampilan digital, mempromosikan membaca dan belajar, serta mempromosikan inklusi sosial kepada masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa beberapa ilmuwan lain juga berkontribusi dalam mencetuskan teori inklusi sosial di Perpustakaan, seperti yang mempelajari pembentukan dan pengembangan konsep inklusi sosial di Perpustakaan umum. Purwantini et al. (2021) juga menjelaskan nilai penting dari inklusi sosial, dan membahas bagaimana konsep inklusi sosial di terapkan dalam layanan Perpustakaan umum. Karena hal ini berkaitan erat dengan adanya inklusi sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan yang ada (Adriyana & Cahyaningtyas, 2022).

Inklusi sosial dapat di implementasikan melalui kegiatan di Perpustakaan desa yang menjadi salah satu unsur penting bagi perkembangan masyarakat desa secara keseluruhan, karena memiliki peran penting dalam melibatkan semua kelompok masyarakat. Sebagaimana diketahui,

Perpustakaan desa memiliki sumber daya yang besar karena keberadaannya di sekitar masyarakat sehingga bersifat lokal dan berpotensi dimanfaatkan oleh beragam pengguna. Perpustakaan desa merupakan layanan publik yang dapat langsung berinteraksi dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat tanpa kecuali. Hal tersebut menunjukkan urgensi desa memiliki perpustakaan sebagai sarana pembelajaran dan berkegiatan bagi masyarakat serta pemerintah berperan dan bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas tersebut untuk Masyarakat (Heriyati *et al.*, 2020). Tidak ada layanan publik yang memiliki potensi lebih baik dibandingkan Perpustakaan desa untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung terwujudnya inklusi sosial.

Peningkatan kapasitas dan kemampuan pengelola Perpustakaan sangat penting dilakukan karena dengan pengelolaan yang baik diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan Perpustakaan desa yang pada akhirnya mampu menambah pengetahuan masyarakat sekitar. Pengembangan Perpustakaan desa Pesing yang dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan teknis Perpustakaan, misalnya mempelajari cara pemilihan bahan Pustaka yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, melakukan analisis terhadap subyek koleksi yang telah dimiliki Perpustakaan, kemudian mempelajari cara mengklasifikasi koleksi yang telah dianalisis agar tersusun pada rak buku yang telah disediakan, serta memberikan pengetahuan kepada pengelola Perpustakaan agar mampu menciptakan strategi untuk menarik minat masyarakat Desa Pesing untuk memanfaatkan layanan di Perpustakaan tersebut. Upaya tersebut perlu didukung dengan menyediakan sarana dan prasarana yang nyaman dan layak untuk dimanfaatkan oleh masyarakat dalam beraktivitas di Perpustakaan. Proses peresmian ruang

Perpustakaan desa berbasis inklusi sosial yang dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi dan pelatihan disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5 Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial yang Dilakukan Sebelum Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan

Harapannya kegiatan ini dapat terus berlanjut dan menjadi salah satu desa binaan dari Departemen Informasi dan Perpustakaan FISIP Universitas Airlangga. Hal yang perlu di upayakan keberlanjutan dari kegiatan pengabdian ini terutama dalam menjaga konsistensi pengelola Perpustakaan Desa Pesing dalam memberikan layanan Perpustakaan yang optimal. Hal ini dapat diperoleh dengan cara selalu menambah pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola Perpustakaan desa agar tidak hanya sekedar ruang penyimpanan koleksi tanpa ada kegiatan yang bermanfaat. Misalnya dengan selalu mengikuti pelatihan atau seminar mengenai pengembangan Perpustakaan yang di selenggarakan oleh lembaga resmi.

SIMPULAN

Program yang telah dilaksanakan di Perpustakaan Desa Pesing diterima dengan baik oleh pengelola perpustakaan ataupun masyarakat sekitar. Program Pengembangan Perpustakaan Desa berbasis inklusi sosial sendiri merupakan gagasan dimana masyarakat baik dari perangkat desa, Guru serta pemuda/remaja Karang Taruna turut berperan dan terlibat

didalam pemberdayaan Perpustakaan. Hasil dari program pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan terkait pengelolaan perpustakaan dan standard pelayanan perpustakaan. Selain itu juga meningkatnya skill pengelola perpustakaan yang bisa mendorong pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Diharapkan pemberdayaan masyarakat melalui koleksi Perpustakaan desa yang mampu memberikan pengetahuan untuk membantu pekerjaan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Pesing. Sehingga keberlanjutan Perpustakaan desa ini didukung oleh semua pihak yang ada di wilayah Desa Pesing, tidak hanya oleh perangkat Desa Pesing namun juga dari karang taruna, ibu-ibu kelompok pengajian, ibu PKK serta dukungan masyarakat umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyana, L., & Cahyaningtyas, D. F. (2022). The importance of rural library services based on social inclusion in indonesia. in handbook of research on the role of libraries, archives, and museums in achieving civic engagement and social justice in smart cities. IGI Global Publiser of Time Knowledge.
- Direktorat Jendral Cipta Karya. (2017). *Kegiatan Penyusunan Updating Rencana Terpadu Dan Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (Rpi2-Jm) Tahun 2017*. Kementerian Pekerjaan Umum.
- Gutama, P. P. B., & Widiyahseno, B. (2020). Inklusi sosial dalam pembangunan desa. *Reformasi*, 10(1), 70–80.
- Heriyati, P., Kalumbang, Y. P., Dewanti, R., & Johan. (2020). Village library for sustainable community empowerment program case: village library at tirtomoyo village pakis, malang district, east java. *Iop Conf. Series: Earth And Environmental Science*, 729, 1-9
- Husna, A. N., Yuliani, D., Rachmawati, T., Anggraini, D. E., Anwar, R., & Utomo, R. (2021). Program literasi digital untuk pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial di desa sedayu, muntilan, magelang. *Community Empowerment*, 6(2), 156–166.
- Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Mahdi, R. (2020). Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa Dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur). *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2), 201.
- Perpusnas. (2021). *Kesejahteraan melalui transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Purwantini, A. H., Aziza, D. A., Kurniawan, A. B., Azizah, F. N., Utami, W. I., & Anggitasari, F. (2021). Optimalisasi peran perpustakaan desa donorojo berbasis inklusi sosial guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat. *Community Empowerment*, 6(3), 480–485.
- Rachman, Rani Auliawati, Dadang Suguiana, R. (2019). Strategi sukses transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial untuk masyarakat sejahtera (studi pada perpustakaan desa gampingan gemar membaca malang). *Seminar Nasional MACOM III: Universitas Padjadjaran*.